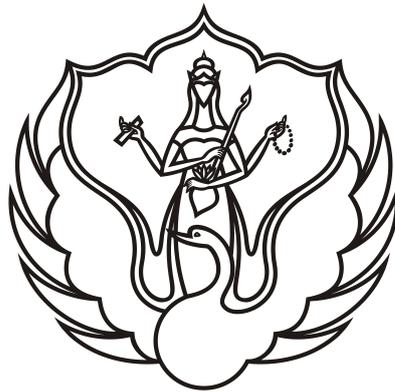


**PENYEBARAN RABIES PADA PERDAGANGAN ANJING
DALAM PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER INVESTIGASI
“DOG MEAT FREE”**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh :
Pepie Grisna Vikar Surri
NIM: 1210602032

PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2019

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi Penciptaan Seni/Pengkajian Seni yang berjudul :

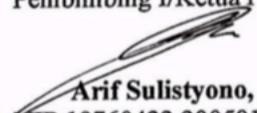
**PENYEBARAN RABIES PADA PERDAGANGAN ANJING DALAM
PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER INVESTIGASI
"DOG MEAT FREE"**

yang disusun oleh
Pepie Grisna Vikar Surri
NIM 1210602032

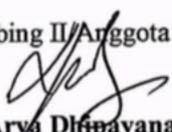
Telah diuji dan dinyatakan lulus oleh Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi S1
Film dan Televisi FSMR ISI Yogyakarta, yang diselenggarakan pada tanggal

04 JUL 2019

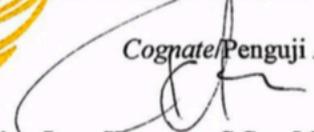
Pembimbing I/Ketua Penguji


Arif Sulistyono, M.Sn.
NIP 19760422 200501 1 002

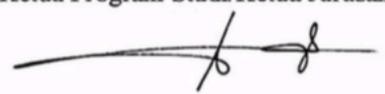
Pembimbing II/Anggota Penguji


Gregorius Arya Dipayana, M.Sn.
NIP 19820821 201012 1 003

Cognate/Penguji Ahli


Antonius Janu Haryono, S.Sn., M.Sn.
NIP 19880120 201903 1 013

Ketua Program Studi/Ketua Jurusan


Agnes Widiasmoro, S.Sn., M.A.
NIP.19780506 200501 2 001

Mengetahui

Dekan

Fakultas Seni Media Reklamasi


Marsudi, S.Kar, M.Hum.
NIP 19610710 198703 1 002



**LEMBAR PERNYATAAN
KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Pepie Grisna Vikar Surri
NIM : 1210602032
Judul Skripsi : Penyebaran Rabies Pada Perdagangan Anjing Dalam
Penyutradaraan Film Dokumenter Investigasi “*Dog Meat Free*”

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi Penciptaan Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 13 Juni 2019
Yang Menyatakan,



Pepie Grisna Vikar Surri
NIM: 1210602032

**LEMBAR PERNYATAAN
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Pepie Grisna Vikar Surri

NIM : 1210602032

Demi kemajuan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Rights*) atas karya ilmiah saya berjudul ‘Penyebaran Rabies Pada Perdagangan Anjing Dalam Penyutradaraan Film Dokumenter Investigasi “Dog Meat Free”’ untuk disimpan dan dipublikasikan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta bagi kemajuan dan keperluan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta.

Saya bersedia menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Institut Seni Indonesia Yogyakarta terhadap segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 13 Juni 2019
Yang Menyatakan,



Pepie Grisna Vikar Surri
NIM: 1210602032

LEMBAR PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada kedua orangtua tercinta beserta keluarga,
Bapak Sumarji Karta Sasmitha dan Ibu Supartini,
Galank Rambhu Kasta Aji dan Pratiwi Ayuningtyas,
Serta untuk seluruh keluarga besar dan sahabat tercinta.
Anak kaki empat dan seluruh tim produksi film *“Dog Meat Free”*

KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan semesta alam yang maha pengasih, maha penyayang lagi maha memberi kebaikan, serta Nabi Muhammad SAW, atas terselesaikannya skripsi penciptaan seni dengan judul Bahaya Rabies Pada Perdagangan Daging Anjing Dalam Penyutradaraan Film Dokumenter Investigasi “*Dog Meat Free*” ini merupakan salah satu syarat menyelesaikan studi strata satu di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Tugas akhir ini menjadi wujud dari penerapan ilmu-ilmu yang sudah dipelajari selama masa perkuliahan. Ilmu yang telah didapatkan tersebut diaplikasikan ke dalam karya audio visual berupa sebuah film dokumenter pendek dengan tujuan untuk melatih sekaligus menguji pemahaman melalui perancangan hingga praktik langsung di lapangan, sehingga mampu menciptakan karya yang lebih baik lagi di kemudian hari. Serta memberikan dan menyebarkan informasi kepada masyarakat melalui media audio visual, khususnya film dokumenter.

Terwujudnya skripsi penciptaan seni ini tak lepas dari segala bantuan oleh berbagai pihak. Secara pribadi penulis ingin mengucapkan beribu-ribu terima kasih atas setiap bantuan baik moril maupun materil kepada:

1. Marsudi, S.Kar., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
2. Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A. dan Arif Sulistiyono, M.Sn., selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
3. Arif Sulistiyono, M.Sn. selaku dosen pembimbing I yang mendukung dan memberi semangat serta selalu mengingatkan dalam pengerjaan skripsi ini hingga akhirnya dapat diselesaikan sebagaimana mestinya;
4. Gregorius Arya Dhipayana, M.Sn. selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing tiap tahapan serta selalu membantu dan mengarahkan proses pengerjaan skripsi penciptaan seni ini;

5. Papah dan Ibu yang telah merawat sedari kecil serta selalu mendukung dan mendoakan kesuksesan anaknya agar menjadi orang yang baik;
6. Koalisi *Dog Meat Free* Indonesia yang telah menjadi inspirasi serta selalu membantu dalam kelancaran proses produksi karya ini;
7. Tri Adi Prasetyo terima kasih atas jerih payah tenaga, pikiran dan waktunya dalam mendukung terciptanya karya ini;
8. Dean, Fitri, Chandra, Laras, Sella, Tiara terima kasih sudah selalu menyemangati;
9. Seluruh kerabat kerja yang telah membantu terciptanya karya ini atas jerih payahnya membantu dengan segenap jiwa dan raga;
10. Dan terakhir, untuk semua teman-teman yang tidak bisa disebutkan satu per satu, serta kepada para pembaca, terima kasih banyak;

Penulisan skripsi penciptaan seni ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari para pembaca akan diterima dengan senang hati demi pengembangan diri. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan bagi semua pihak.

Yogyakarta, 07 Juni 2019

Penulis

Pepie Grisna Vikar Surri

NIM: 1210634032

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR <i>SCREENSHOT</i>	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Ide Penciptaan.....	3
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan	5
D. Tinjauan Karya	5
BAB II OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS	11
A. Objek Penciptaan	11
B. Analisis Objek Penciptaan.....	16
BAB III LANDASAN TEORI	19
A. Film Dokumenter.....	19
B. <i>Genre</i> Investigasi	20
C. Struktur Dialektik.....	22
D. Penyutradaraan	22
BAB IV KONSEP KARYA	25
A. Konsep Penciptaan.....	25
B. Desain Program.....	29
C. Desain Produksi	30
BAB V PEMBAHASAN DAN PERWUJUDAN KARYA	38
A. Tahapan Perwujudan Karya	38

B. Pembahasan Karya.....	58
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	86
A. Kesimpulan.....	86
B. Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Poster film “ <i>The Cove</i> ”	6
Gambar 1.2 Poster film “ <i>Garuda’s Deadly Upgrade</i> ”	7
Gambar 2.1 Daging anjing yang dimasak	13
Gambar 2.2 Logo <i>Dog Meat Free</i> Indonesia	14
Gambar 5.1 Peralatan produksi film dokumenter “ <i>Dog Meat Free</i> ”	47
Gambar 5.2 Pak Jenal sedang mengolah daging anjing	48
Gambar 5.3 Rangkaian proses wawancara oleh para narasumber	50
Gambar 5.4 Proses transkrip wawancara oleh sutradara	54
Gambar 5.5 Sutradara melakukan <i>breakdown shot</i>	54
Gambar 5.6 Proses <i>rough cut</i> film dokumenter “ <i>Dog Meat Free</i> ”	56
Gambar 5.7 Proses editing <i>offline</i> oleh editor kedua.....	56
Gambar 5.8 Truk pengangkut anjing yang masuk ke kota Surakarta	58
Gambar 5.9 Anjing-anjing yang berada di dalam bak truk	58
Gambar 5.10 Proses transaksi jual beli anjing secara illegal.....	59
Gambar 5.11 Proses penangkapan anjing.....	59
Gambar 5.12 Proses audiensi sebagai cara bertutur dialektik.....	60
Gambar 5.13 Teknik kamera <i>back shot</i> bertujuan menghilangkan identitas wajah pak jenal.....	61
Gambar 5.14 <i>framing</i> sengaja memotong wajah narasumber.....	61
Gambar 5.15 Komposisi dinamis <i>rule of third</i>	61
Gambar 5.16 Penggunaan <i>angle</i> subjectif pada cctv rumah.....	62

DAFTAR SCREENSHOT

<i>Screenshot</i> 1.1 Refleksi Eps. <i>Dogs Are Not Food</i>	9
<i>Screenshot</i> 2.1 Anjing di dalam bak truk.....	11
<i>Screenshot</i> 2.2 Transaksi pedangang anjing	11
<i>Screenshot</i> 5.1 Proses <i>breakdown shot</i>	55
<i>Screenshot</i> 5.2 (a,b,c,d) Statement fakta tentang rabies	67
<i>Screenshot</i> 5.3 Judul film	68
<i>Screenshot</i> 5.4 Truk datang membawa anjing	68
<i>Screenshot</i> 5.6 (a,b,c,d) Anjing yang berada di bak truk.....	69
<i>Screenshot</i> 5.7 (a,b) Transaksi perdagangan anjing.....	70
<i>Screenshot</i> 5.8 (a,b) Anjing yang ada di pekarangan	70
<i>Screenshot</i> 5.9 (a,b) Pak Jenal mengasah pisau dan gantungan besi	71
<i>Screenshot</i> 5.10 Pak Jenal mengambil anjing.....	71
<i>Screenshot</i> 5.11 Pak Jenal memotong daging anjing	72
<i>Screenshot</i> 5.12 Konsumen daging anjing.....	73
<i>Screenshot</i> 5.13 Wawancara dengan Dokter Andre.....	74
<i>Screenshot</i> 5.14 Anjing-anjing yang dibawa truk	74
<i>Screenshot</i> 5.15 Rescue anjing oleh DMFI	75
<i>Screenshot</i> 5.16 (a,b) Kampanye yang dilakukan DMFI	76
<i>Screenshot</i> 5.17 Wawancara dengan Karin DMFI.....	76
<i>Screenshot</i> 5.18 (a,b) Audiensi DMFI Bersama DPRD Kota Surakarta	77
<i>Screenshot</i> 5.19 (a,b) Audiensi di Pemkot Surakarta	78
<i>Screenshot</i> 5.20 Wawancara dengan Mustika dari Koalisi DMFI.....	79
<i>Screenshot</i> 5.21 Wawancara dengan Karin Franken.....	79
<i>Screenshot</i> 5.22 Transaksi perdagangan anjing (<i>Handheld camera</i>).....	80
<i>Screenshot</i> 5.23 Pak Jenal mengambil anjing (<i>Handheld camera</i>).....	81
<i>Screenshot</i> 5.24 Anjing yang dibungkus karung (<i>Handheld camera</i>)	81
<i>Screenshot</i> 5.25 Wawancara dengan Karin Franken (<i>Handheld camera</i>).....	81
<i>Screenshot</i> 5.26 Aktivitas pedagan daging anjing (<i>Longtake, Backshot</i>).....	82
<i>Screenshot</i> 5.27 Aktivitas pedagan daging anjing (<i>Longtake, Backshot</i>).....	82
<i>Screenshot</i> 5.28 (a,b,c,d) Teknik pencahayaan <i>available light</i>	83

<i>Screenshot 5.29</i> (a,b,c,d) Pengambilan gambar <i>setting</i> di tempat pengepul ...	84
<i>Screenshot 5.30</i> (a,b,c,d) Pengambilan gambar <i>setting</i> di rumah pedagang daging.....	84

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 <i>Treatment</i> dokumenter “ <i>Dog Meat Free</i> ”	31
Tabel 4.2 Alat yang digunakan	33
Tabel 4.3 Jadwal kegiatan.....	34
Tabel 4.4 Estimasi <i>Budget</i>	34
Tabel 5.1 <i>Treatment</i> dokumenter “ <i>Dog Meat Free</i> ”	40
Tabel 5.2 Tim produksi film “ <i>Dog Meat Free</i> ”	43
Tabel 5.3 Daftar kegiatan produksi film “ <i>Dog Meat Free</i> ”	52

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1.** Form Kelengkapan I-VIII dari Kampus
- Lampiran 2.** Transkrip Wawancara
- Lampiran 3.** Dokumentasi *Behind The Scene* Produksi
- Lampiran 4.** Desain Poster Karya
- Lampiran 5.** Desain *Cover Box* DVD
- Lampiran 6.** Desain Label DVD
- Lampiran 7.** Desain Poster *Screening*
- Lampiran 8.** Desain Katalog *Screening*
- Lampiran 9.** Desain Undangan *Screening*
- Lampiran 10.** *Screenshot* Publikasi di Media Sosial
- Lampiran 11.** *Screenshot Post Trailer* Instagram
- Lampiran 12.** Foto Dokumentasi *Screening*
- Lampiran 13.** Resume *Screening*
- Lampiran 14.** Daftar Hadir *Screening*
- Lampiran 15.** Surat Keterangan Melaksanakan *Screening*

ABSTRAK

Penyebaran rabies yang terjadi di Indonesia yaitu melalui perpindahan hewan atau anjing dari daerah endemis rabies ke daerah bebas rabies. Kurangnya pengawasan lalu lintas yang memadai, mobilitas hewan atau manusia yang tinggi membuat penyebaran rabies semakin tinggi diberbagai wilayah Indonesia. Kebutuhan anjing sebagai bahan konsumsi membuat perdagangan anjing yang illegal masih terus berlangsung, sedangkan Kementerian Kesehatan menargetkan Indonesia bebas rabies 2020.

Keprihatinan sangat besar dan kegelisahan yang ada terhadap fenomena perdagangan anjing sebagai bahan konsumsi yang kian marak kemudian ingin memberikan pandangan kepada masyarakat, bahwa anjing bukanlah hewan ternak yang layak untuk dikonsumsi, serta bagaimana bahaya penyebaran rabies yang bisa menular dan mengancam kesehatan manusia.

Penyutradaraan film dokumenter “*Dog Meat Free*” merupakan film penyutradaraan investigasi yang berpusat pada isu permasalahan bahaya penyebaran rabies melalui perdagangan anjing ilegal, dengan memaparkan fakta yang terjadi di lapangan dan melalui *statement-statement* narasumber. Pengemasan secara gaya bertutur dialektik bertujuan untuk membuat film dokumenter “*Dog Meat Free*” lebih menarik karena pemaparan isu dan fakta dihadirkan serta dimunculkan reaksinya secara langsung.

Kata kunci : Sutradara, Penyebaran Rabies, Dokumenter Investigasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Anjing merupakan hewan sosial seperti manusia. Anjing dianggap memiliki kecerdasan sangat tinggi, selain itu anjing juga termasuk hewan yang memiliki sensitifitas yang tinggi, baik dari indera pendengaran dan indera penciuman. Beberapa ras anjing dapat dilatih untuk membantu manusia sebagai anjing penjaga maupun sebagai anjing pelacak dalam membantu kepolisian. Kesetiaan dan pengabdian ditunjukkan anjing terhadap pemiliknya. Di Indonesia populasi anjing sangat berkembang, tidak hanya anjing-anjing lokal melainkan juga anjing ras. Pertumbuhan populasi anjing khususnya di Yogyakarta dan Jawa Tengah terus meningkat, banyak sekali anjing liar yang tak bertuan ditemukan diberbagai wilayah di Yogyakarta dan Jawa Tengah. Wabah penyakit adalah dampak buruk yang berpotensi timbul akibat kondisi anjing yang tidak diperhatikan. Salah satu penyakit yang berbahaya yang bisa mengancam adalah penyakit rabies.

Kementrian Kesehatan menargetkan Indonesia bebas rabies pada 2020 atau sesuai dengan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Rabies adalah sebuah virus yang ditularkan hewan kepada manusia. Hewan yang dapat terjangkit rabies yaitu anjing, kera, kucing, kelelawar dan rakun. Sebagian besar penularan rabies terhadap manusia di Indonesia disebabkan oleh anjing yang terinfeksi rabies. Di Indonesia masih banyak wilayah yang terdampak rabies, dari 34 provinsi diantaranya ada 25 provinsi endemis rabies. Terdapat berbagai faktor penyebab rabies diantaranya adalah perpindahan anjing dari satu tempat endemis rabies ke tempat bebas rabies membuat kasus penyakit rabies semakin meningkat setiap tahunnya, kurangnya kesadaran masyarakat dalam tata cara memelihara hewan yaitu dengan melakukan vaksin rutin, dan semakin meningkatnya kebutuhan protein hewani.

Masyarakat Indonesia masih mempunyai kebiasaan memakan satwa liar sebagai sumber protein dan terus berlangsung di berbagai wilayah. Tak hanya

mengonsumsi satwa langka dan dilindungi, namun juga satwa yang selama ini umum didomestikasi seperti anjing atau kucing. Latar belakang budaya, menjadi salah satu penyebab tradisi ini masih berlanjut di beberapa wilayah di Indonesia, seperti misalnya Sumatera Utara, wilayah Indonesia timur dan Sulawesi Utara, bahkan mengonsumsi daging anjing dianggap sangat wajar dan ‘membudaya’. Hidangan daging anjing biasanya disajikan dalam berbagai upacara adat, acara pernikahan dan di warung-warung yang semakin bermunculan.

Melihat fakta yang terjadi di Indonesia, setiap tahunnya ribuan hingga jutaan anjing liar maupun anjing peliharaan dijual bahkan dicuri kemudian diangkut ke berbagai wilayah di Indonesia untuk memasok pasar, rumah jagal, dan restoran. Asal usul anjing yang tidak jelas dan proses penyembelihan yang tidak higienis membuat kekhawatiran yang semakin besar terhadap perdagangan daging anjing yang mengancam kesehatan manusia, termasuk penularan rabies yang mematikan. Kurangnya ketegasan pemerintah untuk melarang perdagangan daging anjing membuat sebagian wilayah Yogyakarta dan Jawa Tengah masih banyak sekali warung-warung yang menyediakan menu daging anjing dan biasa diberi nama “Tongseng Jamu” atau “B1” diambil dari Bahasa Batak, *biang* yang artinya anjing. Sejumlah orang beranggapan bahwa daging anjing mampu membantu menyembuhkan penyakit, membuat badan hangat, dan menambah stamina. Sehingga warung-warung yang menyediakan menu tersebut masih ramai dikunjungi para pembeli tanpa memperdulikan juga bahaya penyakit rabies yang bisa mengancam kesehatan.

Rabies atau penyakit anjing gila adalah penyakit hewan menular yang disebabkan oleh *lyssavirus* (dari bahasa Yunani *Lyssa* yang berarti mengamuk atau kemarahan), yang menyerang susunan saraf pusat hewan berdarah panas dan manusia. Sumber utama penular penyakit rabies di Indonesia adalah anjing. Populasi anjing yang sangat banyak dan tidak terkontrol akibat kurangnya perhatian pemerintah dan masyarakat terhadap vaksinasi maupun sterilisasi pada anjing membuat virus rabies dengan sangat mudah untuk tersebar. Virus rabies bisa ditularkan anjing terhadap manusia melalui gigitan. Virus rabies masuk ke dalam tubuh manusia atau hewan melalui luka gigitan hewan yang menderita rabies atau

luka yang terkena air liur hewan penderita rabies. Adapun gejala klinis rabies terhadap manusia adalah berupa radang otak akut yang diikuti hiperaktifitas, kejang, atau kelumpuhan. Banyak kasus rabies yang selalu berakhir dengan kematian.

Penyebaran rabies yang terjadi di Indonesia yaitu melalui perpindahan hewan atau anjing dari daerah endemis rabies ke daerah bebas rabies. Kurangnya pengawasan lalu lintas yang memadai, mobilitas hewan atau manusia yang tinggi membuat penyebaran rabies semakin tinggi diberbagai wilayah di Indonesia. Kebutuhan anjing sebagai bahan konsumsi membuat perdagangan anjing yang illegal masih terus berlangsung tanpa memperhatikan penyakit rabies yang bisa mengancam kesehatan manusia. Selain itu, penyebaran rabies bisa terjadi karena populasi anjing liar maupun yang berpemilik tidak di vaksin dan tidak diperhatikan kesehatannya.

Teknik investigasi digunakan untuk mencari fakta-fakta baru mengenai penyebaran rabies dibalik perdagangan anjing yang masih terjadi di Indonesia. Tidak semua masyarakat mengetahui bagaimana bahaya penyebaran rabies yang bisa mengancam kesehatan mereka. Praktik ilegal perdagangan anjing yang masih terus terjadi membuat penyebaran rabies semakin tinggi. Anjing-anjing yang diangkut menggunakan truk tidak diberi makan dan minum serta diikat dan dimasukkan ke dalam karung membuat potensi rabies bisa saja menjangkit karena anjing dalam keadaan stres dan bisa menggigit anjing lain atau manusia.

B. Ide Penciptaan Karya

Mendapatkan gagasan bagi film dokumenter, dibutuhkan kepekaan terhadap lingkungan sosial, budaya, politik, dan alam semesta. Ide film dokumenter bisa didapat dari yang dilihat dan didengar, bukan berdasarkan suatu khayalan imajinatif (Ayawaila 2008, 35). Melalui proses ide kemudian dikembangkan menjadi sebuah tema dan melakukan riset untuk mencari data yang lebih lengkap. Riset sangat penting untuk sebuah film dokumenter sebelum turun kelapangan, karena dari hasil riset kesimpulan yang lebih tajam dapat ditarik dan menjadikan film dokumenter semakin berbobot. Ide penciptaan karya seni audio visual film dokumenter "*Dog Meat Free*" bersumber dari kegelisahan terhadap fenomena

yang ada dimasyarakat dan lingkungan sekitar karena masih terdapat banyak perdagangan daging anjing secara ilegal di Indonesia. Sehingga potensi penyebaran rabies sangat besar ditularkan melalui perdagangan daging anjing secara ilegal.

Keprihatinan sangat besar dan kegelisahan yang ada terhadap fenomena perdagangan anjing sebagai bahan konsumsi kian marak kemudian ingin memberikan pandangan kepada masyarakat, bahwa anjing bukanlah hewan ternak yang layak untuk dikonsumsi, serta bagaimana bahaya penyakit rabies yang bisa menular dan mengancam kesehatan manusia. Riset kemudian dilakukan terhadap salah satu penjual daging anjing di daerah kota Klaten yang sudah berjualan kurang lebih selama 46 tahun. Sudah ribuan hingga ratusan ribu anjing dibunuh untuk dijadikan bahan konsumsi. Dari pedagang daging anjing tersebut kemudian dilakukan riset bersama *Dog Meat Free Indonesia* terhadap fenomena maraknya perdagangan daging anjing yang terus bertambah setiap tahunnya. Berbagai kampanye telah dilakukan oleh koalisi *Dog Meat Free Indonesia* untuk mendesak pemerintah segera menghentikan perdagangan daging anjing dengan menerapkan undang-undang dan memperkuat hukum terkait perlindungan hewan. Selain perlakuan yang kejam terhadap anjing, pembunuhan anjing sebagai bahan konsumsi dalam ilmiah kedokteran juga disampaikan bahwa perdagangan anjing merupakan salah satu faktor penyebab rabies dan berbagai virus lainnya yang bisa mengancam kesehatan manusia.

Mengangkat isu tentang bahaya penyebaran rabies dalam perdagangan anjing melalui film dokumenter, *genre* investigasi dipilih untuk menelusuri fakta tentang bagaimana proses perdagangan anjing secara ilegal dilakukan, bahaya penyebaran rabies akibat perdagangan anjing dari daerah endemis rabies ke daerah bebas rabies, kemudian wawancara dengan beberapa narasumber bertujuan untuk memperkuat fakta yang akan dihadirkan dalam film. *Genre* Investigasi juga disebut dengan jurnalisme investigasi, bentuk investigasi biasanya mengungkap sebuah kejahatan atau kasus terhadap kepentingan publik, atau tindakan yang merugikan orang lain.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Tujuan penciptaan karya seni dengan judul penyutradaraan film dokumenter investigasi “*Dog Meat Free*” yaitu:

1. Menciptakan suatu film dokumenter yang memberikan informasi kepada masyarakat tentang bahaya rabies.
2. Sebagai media kampanye untuk menghentikan perdagangan anjing sebagai bahan konsumsi.
3. Memberikan edukasi tentang kepemilikan hewan peliharaan yang bertanggung jawab.
4. Membuat masyarakat untuk berhenti mengkonsumsi daging anjing.

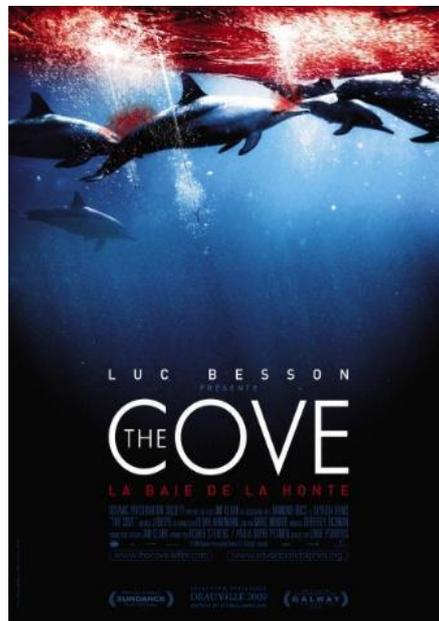
Manfaat dari penciptaan karya film ini yaitu :

1. Menumbuhkan rasa cinta terhadap anjing dan hewan lainnya sebagai sesama makhluk hidup.
2. Memberikan pengertian kepada masyarakat bahwa anjing bukanlah hewan ternak yang bisa dibunuh dan dijadikan makanan.
3. Menambah animo masyarakat terhadap film dokumenter terutama *genre* investigasi.

D. Tinjauan Karya

Agar dapat menghasilkan karya yang maksimal, diperlukan sumber-sumber acuan karya. Dalam karya film dokumenter “*Dog Meat Free*” akan diambil beberapa sumber yang akan menjadi acuan, antara lain :

1. “*The Cove*”



Gambar 1.1 Poster Film “*The Cove*”.
Sumber : www.filmaffinity.com

“*The Cove*” adalah film dokumenter tahun 2009 berdurasi 87 menit, disutradarai oleh Louie Psihoyos dan telah mendapat banyak sekali penghargaan yang menganalisis dan mempertanyakan praktek berburu lumba-lumba di Jepang. Film ini merupakan ajakan untuk menghentikan pembunuhan massal, mengubah praktek penangkapan ikan Jepang, dan untuk menginformasikan dan mendidik masyarakat tentang risikonya, serta meningkatkan bahaya keracunan merkuri dari daging lumba-lumba. Film “*The Cove*” menceritakan dari sudut pandang konservasi laut. Film ini menyoroti fakta bahwa jumlah lumba-lumba yang terbunuh dalam perburuan selam Taiji beberapa kali lebih besar dari jumlah paus yang terbunuh di Antartika. Serta menegaskan bahwa 23.000 lumba-lumba dan burung pesuruh terbunuh di Jepang setiap tahun oleh industri perburuan paus di negara ini. Lumba-lumba yang bermigrasi digiring ke teluk tempat mereka terjaring dan dibunuh dengan tombak dan pisau di sisi kapal nelayan kecil.

Film ini juga berpendapat bahwa perburuan lumba-lumba seperti yang dilakukan di Jepang tidak perlu dan kejam.

Film *“The Cove”* memiliki persamaan dengan film dokumenter *“Dog Meat Free”* yakni menggunakan genre investigasi. Genre investigasi digunakan pada dokumenter *“Dog Meat Free”* dan dokumenter *“The Cove”* karena dokumenter tersebut mengungkap pembunuhan hewan dengan sangat kejam dan penjualan daging hewan secara ilegal yang mengakibatkan penyebaran penyakit tertentu melalui daging hewan. Perbedaan film *“The Cove”* dengan film dokumenter *“Dog Meat Free”* adalah bagaimana teknik pengambilan gambar ketika produksi, jika film *“The Cove”* harus meletakkan kameranya secara diam-diam, pada dokumenter *“Dog Meat Free”* akan membawa kamera secara terbuka.

2. *“Garuda’s Deadly Upgrade”*



Gambar 1.2 Poster Film *“Garuda’s Deadly Upgrade”*.
Sumber : www.youtube.com

“Garuda’s Deadly Upgrade” adalah film dokumenter investigasi yang disutradarai oleh Lexy Rambadeta yang diproduksi pada tahun 2005 dan berdurasi 60 menit. Film dokumenter ini mencoba mengurai kompleksitas peristiwa yang menjadi teka-teki. Munir dikenal luas sebagai orang yang konsisten mempersoalkan kejahatan dan pelanggaran-pelanggaran HAM

pejabat militer di Indonesia. Munir meninggal akibat racun arsenic diatas langit Hongaria, atau tiga jam sebelum mendarat di Amsterdam, 7 september 2004.

Dua video jurnalis David O'shea (*Dateline* SBS TV-Australia) dan Lexy Rambadeta dari *offstream* mewawancarai orang-orang terdekat Munir, penumpang yang berada dalam pesawat yang sama dengan almarhum, serta mereka yang dalam proses penyelidikan selanjutnya tampak berhubungan, atau paling tidak patut dicurigai memiliki keterkaitan dengan kematian Munir. Cerita berkembang setelah pejabat-pejabat penting di perusahaan penerbangan nasional milik negara Garuda ikut diperiksa oleh DPR dan aparat kepolisian. Kemunculan para pejabat penting Garuda itu diawali oleh terungkapnya tiga buah surat yang maksud dan tujuannya terkesan ganjil dan sulit dinalar public. Keganjilan-keganjilan lain juga terlihat ketika, sesaat sebelum munir berangkat, kamera-kamera pemantau (*CCTV*) di bandara cengkareng tiba-tiba tidak berfungsi.

Persamaan yang diterapkan dalam film dokumenter "*Dog Meat Free*" adalah dalam segi penyutradaraan yaitu menggunakan teknik investigasi. Dalam mengarahkan narasumber ketika wawancara berlangsung, sutradara memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya familiar dengan narasumber, namun dapat menunjukkan fakta yang kuat melalui berbagai *statement* narasumber. Metode ini sangat sesuai dengan film dokumenter "*Dog Meat Free*" yang memiliki permasalahan mengenai sebuah fenomena, sehingga dalam mendapatkan fakta harus melakukan penelusuran lebih dalam.

Perbedaan dengan film dokumenter "*Dog Meat Free*" adalah gaya penuturan yang digunakan, pada referensi menggunakan narasi untuk memperkuat alur cerita. Pada film dokumenter "*Dog Meat Free*" hanya mengandalkan hasil wawancara dengan narasumber, *statement-statement* tersebut kemudian disusun sesuai dengan *treatment*.

3. Refleksi Eps. “*Dogs Are Not Food*”



Screenshot 1.1 Refleksi Eps. “*Dogs Are Not Food*”.
Sumber : www.youtube.com

Program televisi dokumenter “Refleksi, episode. *Dogs Are Not Food*” membahas tentang penghentian perdagangan anjing sebagai bahan konsumsi yang ada di wilayah DKI Jakarta. Tayang setiap hari selasa dan rabu pada jam 19.30 WIB di stasiun televisi DAAITV. Menjelaskan bagaimana proses anjing yang diperlakukan tidak wajar untuk dijadikan bahan konsumsi. Berpuluh-puluh anjing diikat dan dimasukkan kedalam karung dibawa menggunakan truk untuk diperjual belikan di wilayah pulau Jawa. Masyarakat masih beranggapan bahwa dengan memakan daging anjing bisa menyembuhkan penyakit tertentu. Selain itu program dokumenter ini juga membahas tentang isu rabies yang ada di Indonesia. Mengambil sudut pandang dari Karin Franken dan Alberthiene Endah seorang narasumber organisasi penyayang binatang *Jakarta Animal Aid Network* (JAAN) yang sangat menentang hal ini. Karin Franken dan Alberthiene Endah bersama JAAN gencar melakukan kampanye dan juga sosialisasi dengan masyarakat,

akan tetapi masih banyak pedagang yang masih menjual daging anjing sebagai bahan konsumsi.

Program dokumenter Refleksi eps. *“Dogs Are Not Food”* menjadi salah satu acuan dalam pembuatan film dokumenter *“Dog Meat Free”*. Sama-sama mengangkat konten tentang pembunuhan anjing sebagai bahan konsumsi dan menggunakan pendekatan secara naratif terhadap narasumber. Penggunaan teknis pengambilan gambar dalam program dokumenter ini banyak menggunakan teknik *handheld*. Hal ini bertujuan untuk mengimbangi momen-momen yang terjadi pada subjek begitu pula teknis yang diterapkan dalam film dokumenter *“Dog Meat Free”*. Selain itu, dalam program dokumenter Refleksi Eps. *“Dog Are Not Food”* juga menggunakan genre investigasi guna mengungkap bahaya rabies yang bisa mengancam kesehatan pada perdagangan anjing ilegal.